



## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI MASALAH KENAKALAN SISWA DI MTS BABUSSALAM BANJAREJO PAGELARAN MALANG

Norma Ita Sholichah ([normaita@alqolam.ac.id](mailto:normaita@alqolam.ac.id))  
*Institut Agama Islam Al-Qolam Malang*

(Received: Juni 2019 / Revised: Agustus 2019 / Accepted: September 2019)

---

### ABSTRACT

The focus of the problems in this study are: (1) the forms of student delinquency in MTs Babussalam; (2) the efforts of Islamic Education Teachers in overcoming student delinquency in MTs Babussalam; (3) the factors can influence student delinquency in MTs Babussalam. This research used is a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation. Then analyzing the data, reducing, and verifying.

The results shows that the form of student delinquency in MTs Babussalam Banjarejo classified as minor violations often do not go to school, play truant in terms of half entering class hours and go home after breaking time, late, quarreling, or disorderly with rules existing schools. The factors that influence student delinquency in MTs Babussalam Banjarejo include technological development; social factors including environmental influences and peer influences; and awareness factors. There are some efforts taken by the Islamic education teachers in overcoming student delinquency problems at MTs Babussalam Banjarejo, namely personal approach, coaching, habituation, and collaboration with related parties such as student guardians and boarding school administrators as parents' representatives for students who live in boarding schools.

*Keywords:* Teachers, Student Delinquency, Islamic Education, MTs Babussalam.

---

### 1. PENDAHULUAN

Kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas dan diteliti, karena siswa merupakan bagian dari generasi muda dan

merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama, maka sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas kita orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan yang luas dan mempunyai keagungan akhlak serta kedalaman spiritual dalam membimbing, mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas, serta adanya penanaman jiwa keberagamaan dan pengalaman keberagamaan yang tinggi, maka diharapkan nanti akan menjadi sebuah kepribadian utama.

Di sisi yang lain, sekolah juga merupakan miniatur masyarakat yang menampung berbagai macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Adapun bentuk kenakalan siswa di MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran yaitu melanggar peraturan sekolah. Fenomena yang muncul adalah adanya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, sering tidak masuk sekolah, sering membolos dalam artian setengah masuk jam pelajaran dan pulang setelah jam istirahat, sering terlambat, bertengkar, tidak tertib dengan aturan sekolah yang ada.

Penyelewangan perbuatan tersebut perlu diidentifikasi dan ditindaklanjuti secara cepat, efektif dan efisien. Salah satunya adalah dengan penanaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Usaha ini tercantum dalam penilaian proses belajar mengajar terutama dalam penilaian spiritual dan penilaian sikap kepada peserta didik.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman di Era Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan (IPTEK) ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitive, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa yang terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu siswa akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas. Hal ini peran orang tua, remaja mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dengan guru disekolah, yakni sebagai anak terutama dalam pola tingkah laku dan akhlak.

Di sisi lain, semakin majunya teknologi setidaknya memberi efek negative terhadap pembentukan akhlak siswa, kontrol yang melatar belakangi timbulnya kenakalan siswa menjadi sulit terdeteksi, untuk itu perlu adanya strategi dan identifikasi dini terhadap bentuk kenakalan siswa sehingga perlakuan yang diberikan tepat sasaran.

Berdasarkan pada konteks masalah di atas, maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang dikaji lebih lanjut yaitu sebagai berikut, *pertama* bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Babussalam Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang; *kedua*: bagaimana upaya guru pendidikan agama islah dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Babussalam Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang; *ketiga*: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan siswa di MTs Babussalam Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik (utuh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan jenis deskripsi adalah apabila peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa dokumen. Dengan demikian sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data serta berakhir dengan laporan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Babussalam yang terletak di Jalan KH. Hasyim Asy'ari Banjarejo Pagelaran. Penelitian ini difokuskan pada siswa siswi MTs Babussalam Banjarejo.

Berkaitan dengan sumber data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif, maka jenis data dibagi menjadi dalam kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri kepala sekolah selaku

leader lembaga pendidikan tersebut, guru pendidikan agama Islam, Waka kesiswaan dan informan lain yang mendukung penelitian tersebut.

Pemilihan responden tersebut menggunakan *purposive sampling*. Penunjukan atas beberapa orang di atas sebagai responden di samping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informasi, juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap berbagai responden yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu dalam memilih dan menentukan responden digunakan teknik *snowball sampling*, semakin lama semakin besar. Proses ini akan berhenti setelah informasi yang diperoleh dari responden satu dengan lainnya mempunyai kesamaan, sehingga tidak ada data yang dianggap baru. Alasan pemilihan teknik tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa peneliti tidak tahu tentang kondisi dan realitas di sekolah tersebut, sehingga perlu memilih dan memilah responden dari awal secara acak kemudian ditindak lanjuti kepada sumber lain yang lebih kompeten.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1) Teknik observasi

Teknik observasi adalah teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki . Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan geografis, sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan belajar mengajar, keadaan guru dan murid serta pelaksana kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pendidikan.

2) Teknik wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab. Percakapan itu dilakukan dua pihak. Maksud mengadakan wawancara seperti: menkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Strategi yang digunakan menggunakan pertanyaan secara bebas (interview tidak terstruktur), sehingga terkesan tidak terlalu kaku dan sambil bercanda pertanyaan terus mengalir, sehingga wawancara kelihatan luwes. Metode interview ini dilakukan dengan kepala sekolah untuk mendapatkan sehubungan dengan sejarah berdirinya MTs Babussalam Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, Tokoh pendirinya, visi dan misi serta untuk mengetahui keadaan siswa dan keadaan guru /karyawan, serta mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam serta Waka kesiswaan untuk mengetahui keadaan bentuk-bentuk kenakalan siswa

serta peran guru Pendidikan Agama Islam dan Waka kesiswaan di MTs Babussalam Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang dalam mengatasi kenakalan siswa, untuk memperoleh data tentang siswa secara langsung serta dari pendapat mereka.

### 3) Teknik dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa cacatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, rapat notulen, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>1</sup>Maksud dari teknik dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengutip pada tulisan atau catatan tertentu yang memberikan bukti atau keterangan suatu peristiwa.

Maksud teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai data tentang keadaan dan lokasi guru baik ditinjau dari segi pengalaman-pengalaman yang ditemu maupun dari segi metode, sarana pendidikan dan pelaksanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar.

## 3. GURU PAI DAN PENANGANAN KENAKALAN SISWA

### 3.1. Peran Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan nasional. Undang-Undang ini menjadi payung hukum untuk guru dan dosen tanpa adanya perlakuan yang berbeda antara guru negeri dan swasta.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru atau pendidik mencakup:

- 1) Pedagogik: Kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kepribadian: Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236

- 3) Profesional: Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.
- 4) Sosial: Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara<sup>2</sup>. Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa seorang guru bukan hanya sebatas pada seseorang yang biasa disebut guru di sekolah, dan memandang bahwa semua orang bisa menjadi guru asalkan orang tersebut pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang atau kelompok lain.

Menurut Zakiyah Darajat, "guru adalah pendidikan profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul seba gaian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua"<sup>3</sup>. Seorang guru adalah pendidik yang profesional maksudnya adalah menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, bisa dijadikan tauladan oleh anak didiknya dan menjadi orang tua yang baik bagi siswa. Dengan adanya pendidik yang profesional maka diharapkan bisa menciptakan hasil yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Seorang guru memiliki 2 tugas yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik adalah membimbing mereka agar memiliki tabiat dan kepribadian yang utama (insan kamil), sedangkan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan<sup>4</sup>, maksudnya adalah tugas guru yaitu membentuk kepribadian anak didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatan serta perbuatan serta berguna bagi bangsa dan Negara.

---

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Dan Teoritis Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 138

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39

<sup>4</sup> Zuhairini dkk, *Metode Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 10

Menurut Muhaimin dkk,<sup>5</sup> "siapa pun dapat menjadi pendidik ajaran Islam, asalkan dia mempunyai pengetahuan, mampu mengimplikasikan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain"<sup>5</sup>. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siapa pun bisa menjadi pendidik ajaran Islam, asalkan mempunyai pengetahuan tentang agama Islam dan mengajarkan pengetahuan itu kepada orang lain serta mampu untuk mengamalkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa dijadikan contoh terhadap apa yang diajarkannya.

Jadi "Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama Islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional."<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tentang guru diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia akhirat. Seorang guru agama harus mampu membimbing anak didiknya ke arah yang lebih baik.

Guru mempunyai tugas yang tidak ringan, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam di sekolah. Karena guru harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang tertanam pada anak didik.

Menurut Muhaimin, tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiridan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Memperbaiki kesalahan-kesalahan,kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>5</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 12

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 75-76

- 4) Menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan siswa.
- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 7) Mampu memahami, melalui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>7</sup>

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI sangat kompleks, tidak sebatas pada meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT melainkan tugas guru PAI juga harus bisa menuntun anak didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka terutama dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik kearah lebih baik sehingga tercapai keseimbangan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, tugas guru agama tidaklah ringan, karena disamping secara akademik ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik, juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi siswa. Sehingga diharapkan siswa akan menjadi lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadiannya atau akhlaknya.

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga individu, anggota masyarakat, warga Negara dan sebagai guru, jadi antara keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan secara proposional.

Dalam paradigma "jawa", pendidikan diidentikkan dengan guru yang artinya "digugu dan ditiru (ditiru dan dicontoh). Namun dalam paradigm baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai motifator dan sifat-sifat alami untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>8</sup>

Menurut *Cece Wijaya dan Tabrani*, tanggung jawab guru antara lain:

- 1) Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan, menghayati prilaku, dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 83

<sup>8</sup> Hasan Langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, (Bandung: Al-Husna, 1998), hlm. 86



- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberi nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian terbimbing dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selalu ilmunan, yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.<sup>9</sup>

Tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharuan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat mutu pendidikan dan pengajaran baik di sekolah maupun masyarakat. Guru pendidikan agama Islam dalam proses pendidikan, tidak hanya mengajarkan bidang studi, tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak, membentuk sikap dan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam. Selain mengatur waktu dalam proses pembelajaran, dan membangkitkan semangat belajar anak. Adapun tugas pokoknya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan dalam jiwa anak didik agar anak didik taat dalam menjalankan ajaran agama, serta berbudi pekerti luhur.

### 3.2. Remaja sebagai Siswa

Menurut Melly Sri Sulastri Rifa'I adalah "pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan disebut masa "*adolescence*" (masa remaja menuju masa kedewasaan)".<sup>10</sup> Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga

---

<sup>9</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 19

<sup>10</sup> Melly Sri Sulastri Rifa'I, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara Remaja, 1987), hlm. 1

belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan.

Masa remaja adalah masa peralihan diri anak menjadi dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda puber yang pertama dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental. Hakikat remaja adalah disaat menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa.<sup>11</sup>

Masa remaja menjadi dua tingkat yaitu:

- 1) Masa remaja awal kira-kira pada usia 13-16 tahun, ketika pertumbuhan jasmai dan kecerdasan berjalan sangat cepat.
- 2) Masa remaja akhir, kira-kira 17-21 tahun. Dalam rintangan masa ini terjadi proses penyempurnaan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan.<sup>12</sup>

Pada masa seperti ini remaja mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis. Dari segi pada remaja sering terjadi pemberontakan dalam jiwa, emosi yang tidak stabil sehingga mendorong seorang remaja untuk berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan akibatnya karena mereka merasa bahwa dirinya sudah dewasa dan mampu untuk mempertanggung jawabkan semua yang telah diperbuatnya. Padahal pada masa seperti ini merupakan masa peralihan untuk mencapai kesempurnaan kematangan atau masa dewasa. Mereka tidak bisa disebut sebagai anak-anak lagi dan belum bisa disebut sebagai orang dewasa.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada orang tua kearah independen, (2) minat seksualitas dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

---

<sup>11</sup> Sumadi Suryo Broto, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Rake Saran, 1993), hlm. 129

<sup>12</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm. 36

Erikson (Adam & Gullotta, 1983; Conger, 1977) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengamalan remaja, karena semua krisis normative yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya? (who am I?)* Dia mengingatkan bahwa kegaglan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya.

Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

*Lustin Pikunas* (1976) dalam membahas tugas perkembangan ini, mengemukakan pendapat Mc Candless dan Evans yang berpendapat bahwa masa remaja akhir ditandai oleh keinginan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diternan sebaya, orang dewasa, dan budaya. Pada periode ini, remaja memperoleh kesadaran yang jelas tentang apa yang diharapkan masyarakat dari dirinya. Mulai dari Erikson, banyak para ahli psikologi memandang bahwa *identity formation* (pembentukan identitas/jati diri) merupakan tugas perkembangan utama bagi remaja.

Setiap individu akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap. Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan pokok-pokok pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek tersebut.

#### 1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik manusia pada dasarnya merupakan perubahan fisik dari kecil atau pendek menjadi besar dan panjang, yang prosesnya terjadi sejak sebelum lahir hingga ia dewasa.

#### 2. Perkembangan Intelek

Intelek berkembang daya pikir seseorang berkembang sejalan dengan pertumbuhan syaraf otaknya. Pertumbuhan syaraf yang telah matang akan diikuti oleh fungsinya dengan baik. Oleh karena itu, perkembangan seorang individu akan mengalami perkembangan kemampuan berpikir ketika pertumbuhan syaraf pusat atau otaknya telah mencapai fase matang. Perkembangan tingkat berfikir atau

perkembangan intelek diawali oleh kemampuan mengenal dunia luar, respons terhadap rangsangan dari luar yang belum terkoordinasikan secara baik. Perkembangan intelek dilanjutkan pada perilaku yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu, tindakan ini dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai kemampuan menarik kesimpulan dan keputusannya tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya.

### 3. Perkembangan Emosi

Emosi atau perasaan merupakan salah satu potensi kejiwaan yang khas dimiliki oleh manusia, sebab, hanya manusia yang memiliki perasaan, sedangkan hewan tidak mempunyai perasaan.

### 4. Perkembangan sosial

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan bantuan individu lainnya.

### 5. Perkembangan Bahasa

Fungsi pokok bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau sarana pergaulan dengan sesamanya. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan orang lain.

### 6. Bakat Khusus

Bakat adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh setiap individu yang memerlukan rangsangan atau latihan agar berkembang dengan baik.

### 7. Sikap, Nilai, dan Moral

Blom mengemukakan bahwa tujuan akhir proses belajar yaitu penguasaan pengetahuan ( kognitif ) penguasaan nilai dan sikap ( efektif ), dan penguasaan keterampilan ( psikomotorik ).<sup>13</sup>

## 3.3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkat laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan ditinjau dari segi agama, jelas sudah bahwa apa yang dilarang oleh umum sebagai perbuatan nakal, adalah hal-hal yang dilarang agama.<sup>14</sup> Kenakalan remaja adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang

---

<sup>13</sup> Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 19-27

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 112

dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

Bila ditinjau dari segi ilmu jiwa maka kenakalan adalah :

“Manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat dari tekanan-tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dengan wajah. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan anak remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kememasan atau tekanan batin”.<sup>15</sup>

Sudah dijelaskan dari berbagai segi pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan dan perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan itu bersifat melawan hukum, anti sosial, susila dan melanggar norma agama.

Masalah kenakalan merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, masalah ini semakin dirasakan dan meresahkan masyarakat terutama dilingkungan sekolah, Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopet, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat dan juga hubungan seks sebelum menikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dan sebagainya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Y. Singgih Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum, yaitu: kenakalan remaja yang banyak terjadi pada saat ini adalah a-moral dan a-sosial dan tidak diakui dalam undang-undang. Adapun perilaku a-moral dan a-sosial tersebut indikasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 112-113

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1991), hlm. 200-201

- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.<sup>17</sup>

Kenakalan yang banyak dijumpai pada saat ini adalah yang bersifat a-moral dan a-sosial, indikasinya adalah sebagai berikut: berbohong, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, membaca dan menonton film porno, berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau memakai narkoba.

Sedangkan kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan seringkali bisa disebut dengan istilah kejahatan. Adapun kenakalan yang dianggap melanggar hukum tersebut indikasinya adalah sebagai berikut: perjudian, pencurian, penggelapan barang, penipuan, pelanggaran tata susila menjual gambar dan film porno, pemerkosaan, pemalsuan uang dan pemalsuan keterangan resmi, pembunuhan dan tindakan-tindakan anti social: perbuatan yang merugikan milik orang lain, pengguguran kandungan.<sup>18</sup>

Sedangkan Zakiyah Daradjat, beliau mengatakan bahwa kenakalan remaja dibagi dalam tiga bagian:

- 1) Kenakalan ringan diantaranya: tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi, cara berpakaian
- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain, yaitu: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalagunaan narkotika.
- 3) Kenakalan seksual meliputi: kenakalan terhadap jenis lain dan kenakalan terhadap orang sejenis.<sup>19</sup>

### **3.4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

---

<sup>17</sup> Y. Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Mulia, 1990), hlm. 19

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 20-21

<sup>19</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nila-Nilai Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 9-10

Penanggulangan dalam pencegahan kenakalan remaja telah banyak dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Kesemuannya memiliki tujuan dan harapan yang sama, yaitu menjadikan remaja bisa menerima bisa menerima keadaan diri dan lingkungan secara wajar.

Zakiyah Darajat berupaya memberikan alternatif menghadapi kenakalan anak-anak remaja sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama: pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah upaya jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajara agama.
- 2) Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan, pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan suatu pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.
- 3) Pengisian waktu luang dengan teratur, cara pengisian waktu luang dengan tidak membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.
- 4) Membentuk tempat/pusat bimbingan dan penyuluhan, adanya tempat/pusat bimbingan dan penyuluhan di setiap sekolah ini akan menampung kesukaran anak-anak nakal.
- 5) Pengertian dan pengalaman ajaran agama, hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak akan tergolong

- 6) Penyaringan buku-buku cerita, film-film dan sebagainya, sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.<sup>20</sup>

Akhir-akhir ini wujud/jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, akan tetapi sudah menjurus pada tindakan kriminal yang cukup mengganggu dan meresakan masyarakat. Peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan sisiwanya dilaksanakan secara preventif (pencegahan) dan secara kuratif (penyembuhan) penjelasan berikut memaparkan beberapa peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu merupakan suatu kewajiban bersama untuk menanggulangi terhadap terjadinya kenakalan remaja, baik penanggulan secara Preventif maupun Kuratif.

### **3.4.1. Peran Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

Usaha untuk mengatasi kenakalan siswa secara preventif, yaitu atas yang bersifat mencegah, (supaya jangan sampai terjadi). Maksudnya usaha yang dilakukan sebelum anak/siswa terlibat atau melakukan kenakalan yang mencegah pada pelanggaran norma dan hukum yang berlaku.

Secara garis besar tindakan beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan di antara lain:

- 1) Memberi pendidikan agama secara baik kepada siswa

Pendidikan agama tidak berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan menangkap berbagai pengertian yang bersifat abstrak. Akan tetapi pada sisi siswa harus ditanamkan jiwa percaya kepada Allah, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan aqidah agama.

Menurut pendapat ahli jiwa, “yang dapat mengendalikan tindakan dan kelakuan seorang adalah pribadinya”.<sup>21</sup> Kepribadian seseorang itu terbentuk dan tumbuh sejak lahir. Bila menginginkan tingkah laku atau perbuatan seseorang

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nila-Nilai Moral*, hlm. 121-125

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Agung, 1996), hlm. 112



anak itu baik, berkepribadian sehat dan kuat, maka harus memberikan berbagai pengalaman yang baik padadiri anak, mengenalkan pada nilai-nilai moral yang baik, membiasakan anak mengamalkan ajaran agama. Berbagai pengalaman yang terbentuk akan menjadi bahan dalam kepribadian dan dapat membentuk prilaku beragama siswa.

Dalam memberikan pendidikan agama pada anak, maka akan terbentuk pengalaman yang baik pada diri anak, yaitu pengalaman kehidupan, pengalaman menjalankan sifat-sifat baik dengan akhlakul karimah, maka dengan sendirinya kaidah dan nilai moral agama akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan moral dan kepribadiannya. Yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengembalikan keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan ajaran agama moral beragama dan dapat mengganggu kepentingan orang lain.

## 2) Pengisian waktu luang yang benar

Seorang anak dalam perkembangannya di usia sekolah sangat sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problem pribadi. Oleh karena itu dalam pengisian waktu luang jangan dibiarkan mencari jalan sendiri.

Disamping banyak memikirkan dirinya sendiri, mereka juga mempunyai banyak energi yang mendorong untuk aktif mengeluarkan tenaga, yang bila tidak tersalurkan pada cara yang wajar dan sehat, akan tersalur ke arah yang kurang baik dan mencoba kebiasaan yang kurang baik.

Untuk menyalurkan keinginan dan hasrat anak yang menggelorakan, dengan semangat yang meluap, sangat perlu dicarikan jalan yang baik dan wajar, misalnya dengan jalan berolah raga, menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menyalurkan bakat, dan hobinya sehingga memberikan tambahan ketrampilan positif, memasukkan perkumpulan atau kelompok sosial kemasyarakatan yang mendukung perkembangan anak dan sebagainya. Dengan demikian anak akan senantiasa memperoleh pembinaan, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya, sehingga mereka terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang kurang baik.

## 3) Senantiasa tanggap terhadap gejala penyimpangan tingkah laku yang bersifat negatif sebab pengaruh dari luar.

Timbulnya kenakalan siswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima anak-anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Selain itu salah satu sifat seorang anak adalah lebih mudah meniru tingkah laku dari siapa saja yang membuat mereka terkesan ditempat sebagai tokoh idolanya. Oleh karena itu setiap cerita yang dibaca, dilihat atau didengar oleh anak, agar lebih dikontrol dan dipilih sesuai mutu dan nilai-nilai psikologis, agar anak-anak menemukan teladan yang tepat. Partisipasi dari orang tua untuk memilah dan memilih media informasi yang sesuai dengan pertumbuhan kepribadian remaja, sangat diperlukan agar perkembangannya sesuai dengan taraf perkembangan psikologis.

Dalam mengatasi kenakalan remaja sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, masih banyak yang dapat dilakukan. Diantaranya dengan melakukan upaya preventif sebagai berikut:

#### 1) Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif antara lain :

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekocokan antara ayah dan ibu atau kerabat yang lain.
- b) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi *broken home*.
- c) Orang tua hendaknya banyak meluangkan waktu di rumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- d) Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut orang tua hendaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak menjadi manja serta menanam disiplin pada anaknya disamping fungsi kesehatan perkembangan kejiwaan mereka.
- e) Orang tua tidak terlalu mngawasi dan mengatur setiap gerak anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri (kemandirian) akan tertanam.

#### 2) Dalam Lingkungan Sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan pencegahan dalam lingkungan sekolah antara lain:

- a) Guru hendaknya dalam menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar tidak menurun. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam mengajar
- b) Antara pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerja sama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- c) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan di sekolah.

### 3) Dalam Lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang dapat ditempuh oleh masyarakat antara lain:

- a) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Perlu adanya pengawasan atau kontrol sosial dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
- b) Perlu adanya pengawasan terhadap kelompok remaja yang ada dalam masyarakat. Memberikan kesempatan untuk beremansipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang.
- c) Memberikan ruang gerak remaja untuk aktif mengadakan kegiatan positif.

#### 3.4.2. **Peran Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Istilah kuratif dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengandung pengertian (dapat) menolong menyembuhkan (penyakit dan sebagainya).<sup>22</sup> Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali sehingga perkembangannya menjadi normal atau sesuai dengan aturan/norma-norma hukum yang berlaku, yang pada gilirannya pada diri remaja diri sendiri tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusan (frustasi).

---

<sup>22</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 470

Dalam memberikan pertolongan pada remaja/siswa yang terlibat kenakalan, guru harus mengetahui dan memahami jenis-jenis kenakalan yang dialami siswanya. Untuk mengatasi kenakalan siswa karena keretakan keluarga, hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Membantu memulihkan kembali suasana tenang dan tentram dalam keluarga (rumah tangga)
- 2) Mengadakan pembicaraan dengan remaja dari hati ke hati, dengan orientasi masalah yang dihadapi dengan berdasarkan pada agama.
- 3) Arah pembicaraan dari hati ke hati, untuk membantu anak menemukan kesadaran dirinya pada segi agama. Kemudian anak diajak aktif menjalankan tugas keagamaan, seperti sholat, puasa, zikir, (senantiasa mengingat Allah) dan lain-lain.

Adapun cara mengatasi anak nakal disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, antara lain:

- 1) Hal yang penting dilakukan adalah kesadaran orang tua untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak yang bermasalah tersebut.
- 2) Setelah anak tenang dan tentram, maka kepadanya diberikan arahan dan nasehat yang bersifat agamis/keagamaan.
- 3) Mengajak anak untuk aktif menjalankan ibadah, mengikut sertakan mereka pada perkumpulan/organisasi keagamaan yang ada, guna menambah pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.
- 4) Peran penting dari orang tua hendaknya anak yang telah menemukan kesadarannya, senantiasa memperoleh perhatian dan kasih sayang, serta selalu mengawasi tingkah laku anak (memberi control) dengan jalan mengadakan pembicaraan dari hati kehati orang tua dan remaja, agar anak dan orang tua dapat tercipta saling terbuka hal ini akan berguna bagi orang tua dapat tercipta saling terbuka hal ini akan berguna bagi orang tua dalam menyelesaikan berbagai tindakan yang dilakukan oleh anak remaja.

Bimbingan di sekolah merupakan suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dapat mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>23</sup> Dengan bimbingan di sekolah, diharapkan siswa dapat menemukan potensi yang dimilikinya sehingga siswa bisa diterima oleh masyarakat sekitar.

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 103

#### 4. BENTUK-BENTUK KENAKALAN SISWA DI MTS BABUSSALAM BANJAREJO

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru Agama bapak Subair, S.Ag tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa MTs Babussalam Banjarejo, antara lain: tidak masuk sekolah, seringnya membolos dalam artian setengah masuk jam pelajaran dan pulang setelah jam istirahat, sering terlambat, bertengkar, tidak tertib dengan aturan sekolah yang ada.<sup>24</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut, hasil interview dengan Bapak Turmudzi, yang menyatakan “Berbagai bentuk kenakalan di MTs Babussalam Banjarejo antara lain: sulit untuk merapikan baju, sering terlambat, masuk setengah pelajaran.”<sup>25</sup>

Dengan menemukan hasil dari kedua sumber data tersebut tidak membuat peneliti merasa puas dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Peneliti tetap mencari sumber data salah satunya dengan mewawancarai Bapak M. Irfan Kamil, S.Si selaku Wakasis MTs Babussalam. Yang mengatakan bahwa kenakalan siswa MTs Babussalam masih dikategorikan kenakalan yang masih umum dan tidak melanggar norma agama. Kenakalan siswa yang sering terjadi di MTs Babussalam masih berada dalam batas normal, yakni sering tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, tidak memakai atribut lengkap, tidak melaksanakan piket kelas, tidak kembali ke sekolah setelah jam istirahat, sering izin keluar kelas ketika pergantian jam maupun ketika jam pelajaran berlangsung.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil interview dengan berbagai sumber data, maka di sini peneliti melakukan observasi untuk mengkaji dan membuktikan kebenaran yang ada untuk menarik kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Setelah peneliti melakukan observasi peneliti sendiri dapat menyimpulkan bahwasannya kenakalan remaja di MTs Babussalam Banjarejo merupakan kenakalan remaja yang tergolong kenakalan ringan. Beberapa kenakalan remaja yang dapat peneliti amati sesuai yang terjadi di MTs Babussalam yakni, siswa sering tidak kembali setelah jam istirahat, tidak mengerjakan tugas, tidak melaksanakan piket kelas, tidak merapikan pakaian khusus untuk siswa laki-laki, sering terlambat, memakai seragam dengan atribut yang tidak lengkap.

---

<sup>24</sup> Sumber : Hasil interview dengan guru PAI (Subair, S.Ag ) tanggal 12 April 2019

<sup>25</sup> Sumber : Hasil Interview dengan guru BK ( Turmudzi, S.Pd )tanggal 12 April 2019

<sup>26</sup> Sumber : Hasil Interview dengan Wakasis ( M. Irfan Kamil, S.Si )tanggal 15 April 2019

Tidak semua mempunyai perilaku yang sama antara satu sama lain. Dalam arti ada yang termasuk katagori nakal dan tidak nakal, begitu juga di MTs Babussalam Banjarejo. Mengenai hal ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan interview yang dilakukan dan data yang diperoleh diketahui bahwa dari jumlah siswa yang ada, jumlah siswa yang nakal dan tidak nakal secara angka tidak dipastikan karena pada dasarnya kenakalan seseorang itu bersifat relative artinya siswa yang saat ini nakal bisa jadi berubah dan penilaian orang tentang kenakalan pun tidak sama. Ada kalanya perilaku siswa dianggap nakal oleh seseorang tetapi tidak bagi yang lainnya.

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendidikan agama Islam bapak Subair S.Ag, tentang faktor-faktor kenakalan siswa di MTs Babussalam Banjarejo, yaitu :

#### 1) Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak.<sup>27</sup>

#### 2) Pergaulan

Meskipun di MTs Babussalam mayoritas berada di pesantren yang notabennya begitu ketat dengan peraturan. Tetapi hal tersebut tidak mengubah kemungkinan jika minoritas siswa yang sekolah di MTs Babussalam yang berasal dari rumah juga sering menjadi penyebab ketidak tertiban kondisi sekolah, karena masih ada siswa yang terpengaruh akan pergaulan dari siswa yang berasal dari rumah.

Senada dengan pernyataan tersebut, hasil interview dengan guru BK ( bimbingan konseling ) Bapak Turmudzi, S.Pd.I, tentang berbagai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan siswa di MTs Babussalam, yaitu : Adanya masalah dengan keluarga, ciri khas remaja usia labil, adanya keinginan tidak sesuai realita, adanya persaingan tidak sehat.<sup>28</sup>

#### 3) Lingkungan

Kenakalan remaja kerap kali kita jumpai dalam kehidupan anak didik di kehidupan sehari-hari. Bukan menjadi hal yang tabu jika remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan, dikarenakan faktor usia yang sudah mengalami pubertas yangmana dalam jiwa oubertas diiringi oleh rasa ingin ahu yang begitu besar. Oleh sebab itu lingkungan juga sebagai wahana dalam pembentukan karakter anak. Seperti halnya di MTs Babussalam Banjarejo, yang merupakan

---

<sup>27</sup> Sumber : Hasil interview dengan guru PAI (Subair, S.Ag ) tanggal 12 April 2019

<sup>28</sup> Sumber : Hasil Interview dengan guru BK ( Turmudzi, S.Pd. I) tanggal 12 April 2019

sekolah di lingkungan pesantren. Meskipun di lingkungan pesantren kerap kali para siswa-siswi MTs Babussalam Banjarejo juga melakukan pelanggaran-pelanggaran yang mana hal ini sering kali dilakukan oleh siswa yang sekolah berasal dari rumah. Tetapi pelanggaran juga sering dilakukan oleh siswa-siswi yang berasal dari pesantren, karena kurangnya pengawasan dari pengurus.

## **5. UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI MASALAH KENAKALAN SISWA DI MTS BABUSSALAM BANJAREJO**

Berdasarkan hasil interview dengan bapak Subair, S.Ag, beliau menyebutkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa di MTs Babussalam Banjarejo:

### **1) Pendekatan Pribadi**

Dengan pendekatan pribadi guru pendidikan agama Islam berusaha mengenal secara pribadi dan mengecek keluarganya siswa dan guru pendidikan agama Islam sering mengajak siswa sharing dengan berbincang-bincang dari hati kehati dengan siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah tersebut. Dengan pendekatan pribadi ini hasilnya lebih baik, siswa lebih memperhatikan, dan bisa mengurangi kenakalan-kenakalan yang seharusnya mereka lakukan.<sup>29</sup>

### **2) Pembinaan**

Untuk siswa yang nakal yang melampaui batas diberi pembinaan, disamping itu pihak sekolah juga mengadakan kerjasama dengan pihak pesantren khusus bagi siswa yang berada di asrama pesantren. Karena mayoritas siswa di MTs Babussalam Banjarejo merupakan bermukim di asrama pesantren. Baik siswa yang bermukim di asrama pesantren maupun yang berasal dari rumah pihak sekolah melakukan kebijakan yang sama ketika siswa melakukan pelanggaran. Diantaranya dengan memanggil siswa dan diproses apa kenakalan yang siswa perbuat dan diberi pengarahan-pengarahan. Setelah itu jika siswa tersebut tidak bisa dibina maka dari pihak sekolah berkonsultasi dengan guru-guru dan pihak pengurus pesantren, jika tidak bisa baru memanggil orangtua siswa dengan surat resmi dari sekolah. Kadang siswa tidak langsung memberi surat tersebut ke orangtua, tapi dari pihak sekolah tidak putus asa dan tetap memanggil orang tua siswa meskipun 2-3 kali tetap tidak datang maka dari pihak sekolah bertindak tegas, dan pihak

---

<sup>29</sup> Sumber : Hasil interview dengan guru PAI (Subair, S.Ag ) tanggal 12 April 2019

sekolah langsung datang ke orangtua siswa untuk datang kesekolah itu pembinaan guru pendidikan agama Islam setelah itu orangtua di ajak sharing.<sup>30</sup>

### 3) Pembiasaan

Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik (positif). Tidak lain halnya dengan di MTs Babussalam Banjarejo, meskipun mayoritas bermukim di asrama pesantren bukan tidak mungkin mereka juga belum membiasakan hal baik. Oleh sebab itu pihak sekolah juga menerapkan pembiasaan baik di sekolah. Jika di rumah tidak pernah mengucapkan salam tapi disekolah diwajibkan mengucapkan salam, yang dirumah tidak pernah ngaji dan sholat tapi disekolah diwajibkan ngaji dan sholat, guru agama tidak bosan mengarahkan untuk siswa perempuan menyarankan tetap bisa menjaga auratnya.

### 4) Kerjasama dengan pihak terkait (orang tua wali dan pengurus)

Berbagai cara sudah dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja seperti di atas, maka salah satu cara yang digunakan dalam mengatasi kenakalan siswa-siswi MTs Babussalam Banjarejo adalah dengan melakukan kerjasama dengan wali murid, dengan tujuan wali murid agar ikut serta dalam mengawasi dan membimbing anaknya. Agar orang tua siswa-siswi yang sekolah tidak sepenuhnya membebaskan pendidikannya di sekolah saja. Sedangkan bagi siswa-siswi MTs Babussalam Banjarejo yang bermukim di pesantren, pihak sekolah juga tak lepas melakukan kerjasama dengan pihak pengurus pesantren untuk mentertibkan kenakalan siswa-siswi MTs Babussalam Banjarejo.

Hasil interview dengan Bapak Turmuzdi, S.Pd.I tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa adalah memberikan informasi perkembangan sehat bagi remaja, melakukan pendekatan dan memberi bimbingan konseling kepada siswa seluasnya, memberikan materi keterampilan cara bergaul yang sehat bagi siswa, mengoptimalkan kegiatan positif disekolah dalam menyalurkan bakat minat ( ekstra ) seperti OSIS dan sebagainya, peningkatan keagamaan Islam seperti sholat jama'ah, bersinerji dengan masyarakat sekitar dalam rangka menciptakan yang kondusif atau baik, penegakan tata tertib siswa, kerja sama dengan pengurus pesantren dan wali murid, menanyakan atau menyampaikan perkembangan serta komunikasi .<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sumber : Hasil interview dengan guru PAI (Subair, S.Ag ) tanggal 12 April 2019

<sup>31</sup> Sumber : Hasil Interview guru BK (Turmuzdi, S.Pd.I ) tanggal 12 April 2019



## 6. KESIMPULAN

Sebagai seorang intelektual Muslim yang produktif dan progresif, Abdullah Saeed telah berhasil menambal berbagai kekurangan para pendahulunya dalam menginterpretasikan teks-teks al-Qur'an. Berangkat dari sebuah kegelisahan akademik tentang maraknya model penafsiran tekstual, Saeed telah berhasil menawarkan alternatif metodologis berupa "tafsir kontekstual" yang peka konteks dalam rangka mengimbangi tafsir tekstual yang begitu dominan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di MTs Babussalam Banjarejo mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di MTs Babussalam Banjarejo. Maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk kenalan siswa di MTs Babussalam Banjarejo sebagai berikut: sering tidak masuk sekolah, seringnya membolos dalam artian setengah masuk jam pelajaran dan pulang setelah jam istirahat, sering terlambat, bertengkar, tidak tertib dengan aturan sekolah yang ada.
- 2) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di MTs Babussalam Banjarejo terbagi menjadi tiga yaitu: a) Upaya pendekatan dengan upaya ini biasanya memberikan perhatian khusus secara wajar kepada siswa yang bermasalah, melakukan kerja sama dengan pihak pesantren (pengasuh dan pengurus pesantren) dan orang tua siswa yang bermasalah dalam mengatasi kenakalan tersebut. b) Upaya pembinaan dengan upaya ini khusus siswa yang bermasalah dengan melakukan pembinaan khusus bagi perkasus secara individual serta bekerja sama dengan dengan dalam rangka memberikan pemecahan dan penyelesaian tentang mengatasi kenakalan siswa dalam masalah-masalah yang dihadapinya. Apabila dirasa sulit untuk mengatasinya maka, pihak sekolah melakukan pertemuan dengan wali murid. dan c) Upaya pembiasaan dengan upaya ini guru pendidikan agama bisa memberi pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau membiasakan dan mengamalkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. d) Melakukan kerjasama dengan wali murid dan pengurus pesantren selaku sebagai wakil dari orang tua siswa-siswi MTs Bbaussalam yang bermukim di pesantren.

- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di MTs Babussalam Banjarejo yaitu: a) Keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. b) Pergaulan. Di sisi lain jika tidak bisa memanfaatkan gadget dengan baik maka, akan merusak mental dan kepribadian khususnya para remaja. Oleh sebab itu, siswa di MTs Babussalam dilarang membawa handphone terutama bagi siswa yang berasal dari rumah. Karena dikhawatirkan siswa yang berasal dari rumah bisa mempengaruhi siswa yang berasal dari pesantren.

Sebenarnya Pendidikan Agama Islam tidaklah sulit untuk diimplementasikan di MTs Babussalam, karena pada dasarnya berada di lingkungan pesantren. Tetapi segenap guru, khususnya guru pendidikan agama Islam berusaha mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik di lingkungan sekolah, agar dapat selalu membiasakannya di rumah dan lingkungannya. []

---

## REFERENCES

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. 1978. *Membina Nilai-nilai moral* . Jakarta : Bulan Bintang.
- ....., 1989. *Kesehatan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang.
- .....( dkk ).1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ghafir, Abd ( dkk ) . 1983. *Metodologi Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani.
- Gunarsa, Singgih. 1998. *Psikologi Remaja*.,Jakarta:Gunung Mulia.
- Hasbullah, 2006, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada,
- Heman Ella, M.Psi., 2000, *Moralitas Anak Berkembang dari Waktu ke Waktu*, makalah dalam Buletin eunika, Edisi 21 Juli- September
- Ihsan, Hamdani. 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Langulung, Hasan. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*. Jakarta:Al-Husna.
- Nasir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor; Ghalia Indonesia
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : ALFABETA
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, ( dkk). 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya : Citra Media.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto Suharsini, 2010. *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka, Cipta
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Rustam, Tabrani. 1992. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru al-Gasindo.
- Sri Sulastri Rifa'I Melly. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung : Bina Aksara Remaja.
- Suryo Broto, Samadi. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Rake Sarasana.
- Soesilowindradini. 1998. *Psikologi Remaja*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:PT Bina Aksara
- Shalih al-Ustman, Syaikh Muhammad. 1998. *Problematika Remaja dan Solusinya dalam Islam*. Solo : at- Tibyan.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam Dan Teoritis Praktis*. Bandung :Rosdakarya.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 1989, *Psikologi Remaja* . Surabaya : Usaha Nasional.
- Zuhairini ( dkk ). 1993.*Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosda
- Hartono dan Soedarmadji, Boy, 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta:Kencana Pranada Media Group.